

PERANAN PENARI PEREMPUAN DAN LAKI-LAKI DALAM PERTUNJUKAN TARI TAUH

Ahmad Damhuri¹, Darmawati², Indrayuda³
Jurusan Pendidikan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang
Email: Mury_ahmad@yahoo.com

Abstract

The article aimed at revealing the roles of female and male dancers in Tauh dance. The research used qualitative method. The data was descriptive obtained from observation, interview, and library research. The data was ethnography. The research showed that the role of female dancers was as the ones who were controlled by the male dancers and as the dancing partners. Moreover, the role of male dancers was as the leaders and as the one who controlled during the dancing. Male dancers moved more compared to that done by the female dancers. It indicated that in Tauh dance male dancers dominated more. Although male dancers were more dominant, the role of female dancers was important still. Therefore, in Tauh dance, male and female dancers could not be separated each other.

Kata kunci: Penari Perempuan, Penari laki-laki, peran dan tari Tauh.

A. Pendahuluan

Kabupaten Bungo merupakan salah satu Kabupaten di propinsi Jambi. Bungo memiliki 17 Kecamatan yang di antaranya Kecamatan Rantau Pandan, Kecamatan Rantau Pandan memiliki kesenian tari tradisional yaitu tari Tauh. Tari Tauh adalah tari tradisional yang ada di desa Rantau Pandan yang berfungsi sebagai tari hiburan. Tari Tauh tumbuh dan berkembang di desa Rantau Pandan sejak zaman dahulu, jauh sebelum penjajahan Belanda memasuki kawasan Jambi. Sampai sekarang belum ada yang mengetahui siapa penciptanya, dan tahun berapa tari ini di ciptakan. Seperti yang dikemukakan oleh Kayam (dalam Indrayuda 2007:6): Tari tradisional pada umumnya tidak dapat di ketahui dengan pasti siapa penciptanya karena tari tradisional bukan merupakan hasil cipta dari kreativitas yang lahir oleh seorang individu, akan tetapi ia tercipta secara bersama dengan pemikiran kolektif dari masyarakat pendukung dimana tarian tersebut tumbuh dan berkembang. Keunikan dan kekhasan tari Tauh dapat dilihat dalam bentuk dan cara penampilanya yang berbeda dengan tari tradisi yang ada di daerah lain di Propinsi Jambi. *Tari Tauh* hanya boleh ditampilkan dalam acara pesta perkawinan besar yang memotong kerbau dan acara-acara tertentu seperti penyambutan Gubernur, Bupati (maksudnya adalah untuk penyambutan pembesar negara atau

¹ Mahasiswa Prodi Pendidikan Sendratasik

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

daerah). *Tari Tauh* tidak dapat ditampilkan pada acara pesta perkawinan biasa atau perkawinan yang tidak memotong kerbau, apabila ada yang menampilkannya maka akan dikenakan sanksi atau hutang yang telah ditentukan dalam adat di desa Rantau Pandan, Kabupaten Bungo, Propinsi Jambi.

Tari Tauh dilaksanakan sehari setelah acara malam *berkampung*, dimana pada malam *berkampung* bapak-bapak yang ada di desa Rantau Pandan diundang ke rumah yang akan mengadakan pesta perkawinan, untuk memberi tahu akan dilaksanakannya acara pernikahan di rumah mereka. Dalam acara *berkampung* bapak-bapak yang diundang ikut membantu dengan menyumbang uang semampunya. Tari Tauh ditampilkan pada malam hari, yang dilaksanakan selama 7 malam berturut-turut sebelum acara akad nikah dilangsungkan. Tetapi seiring perkembangan zaman, sekitar tahun 90-an, tari Tauh ditampilkan sesuai dengan keinginan orang yang mengadakan pesta perkawinan atau tuan rumah, ada yang mengadakan tari Tauh selama 7 malam, atau 4, dan 5 malam berturut-turut sebelum akad nikah.

Tari Tauh ditampilkan di rumah pengantin perempuan, selain itu kehadiran tari Tauh juga bertujuan untuk menghibur pemuda-pemudi yang datang kerumah mempelai pengantin untuk membantu mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat pesta perkawinan maupun membantu persiapan pelaksanaan pesta perkawin. Tari ini berakhir satu hari sebelum akad nikah dimulai yaitu setelah pada malam *giling bumbu*, ketika malam *giling bumbu* para kaum ibu-ibu datang dan berpartisipasi dalam *giling bumbu* tersebut untuk mempersiapkan bumbu masakan yang akan dimasak pada esok paginya.

Tari Tauh secara realitasnya merupakan tari hiburan pemuda dan pemudi yang terdapat di desa Rantau Pandan, artinya, tari Tauh merupakan tari yang diuntukan bagi pemuda pemudi dan dimainkan juga oleh pemuda dan pemudi pada acara sebelum pesta perkawinan berlangsung. Adanya acara malam berkumpul bagi pemuda-pemudi di rumah pengantin, berdampak terhadap munculnya keramaian bagi pemuda-pemudi desa Rantau Pandan. Seperti yang diungkapkan Kayam (1986:39): "kesenian itu tidak pernah lepas dari masyarakat pendukungnya sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan. Kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri, dengan demikian masyarakat yang menciptakan sendiri peluang untuk bergerak, memilih, menularkan dan mengembangkan kemudian menciptakan kebudayaan baru".

Berdasarkan ungkapan Kayam di atas, bahwa tari Tauh tidak pernah lepas dari acara pesta perkawinan besar dan kegiatan muda-mudi yang ada di Rantau Pandan, ketika pesta perkawinan berlangsung. Sebab itu tari Tauh dapat juga dikatakan sebuah ungkapan kreativitas muda-mudi saat malam menjelang pernikahan berlangsung. Ketika ini muda-mudi saling berinteraksi, salah satunya melakukan kegiatan menari bersama, yaitu antara remaja laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan paparan di atas maka permasalahan penelitian ini di fokuskan pada bagaimana peran penari perempuan dan laki-laki dalam pertunjukan tari tauh pada pesta perkawinan di desa Rantau Pandan, Kabupaten Bungo, Propinsi jambi. Dari latar belakang masalah di atas ada beberapa persoalan yang penulis identifikasi yaitu: Asal usul tari Tauh, Peranan penari perempuan dan laki-laki dalam pertunjukan tari tauh, fungsi tari Tauh, Makna sosial tari Tauh. Berdasarkan

identifikasi masalah tidak semua permasalahan yang akan dibahas dalam tari Tauh, akan tetapi penelitian ini membatasi masalah mengenai bagaimana peranan penari perempuan dan laki-laki dalam tari Tauh. Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan, bagaimana peranan penari perempuan dan laki-laki dalam pertunjukan tari Tauh. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peranan penari perempuan dan laki-laki dalam pertunjukan tari Tauh pada pesta perkawinan.

Menurut malinowsky dalam Satriani,(2008:19) menjelaskan bahwa dalam kehidupan sosial masyarakat saling berkaitan antara satu sistem dengan sistem yang lainnya. Hal ini dapat dilihat dari sistem pencarian yang berkait dengan sistem lingkungan, dan unsur-unsur kebudayaan. Malinowsky mengatakan bahwa dalam masyarakat terdapat berbagai fungsi yang saling berhubungan. Tari Tauh merupakan tarian sosial, yang mengungkapkan keterkaitan hubungan antara laki-laki dan perempuan. sehingga apa yang dikatakan oleh Malinowsky bahwa dalam kehidupan sosial masyarakat ada saling keterkaitan peran, baik peran pemimpin dalam masyarakat, ataupun antara kaitan peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial dan keluarga. Menurut komaruddin (<http://Id svoong. Com/> diakses tanggal 27 May 2013) Peranan adalah (1) bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan seseorang dalam manajemen (2) pola penilaian yang diharapkan dapat menyertai suatu status (3) bagian atau fungsi seseorang dalam kelompok (4) fungsi yang di harapkan dari seseorang atau menjadi karakteristik yang ada pada dirinya.

Dari analisis pengertian peranan sosial, dapat disimpulkan bahwa: 1) peranan sosial adalah sebagian dari keseluruhan fungsi masyarakat, 2) peranan sosial mengandung sejumlah pola kelakuan yang telah ditentukan, 3) peranan sosial dilakukan oleh perorangan atau kelompok tertentu, 4) dalam peranan sosial terkandung harapan yang khas dari masyarakat, dan 5) dalam peranan sosial ada gaya khas tertentu.

Menurut pada pertunjukan tari Tauh, dimana ada dua genre penari yang saling memiliki peran dalam pertunjukan tersebut. Penari perempuan memiliki tugas dan tanggung jawab yang harus dimainkan, begitu juga sebaliknya dengan penari laki-laki. Antara penari laki-laki dan perempuan seperti tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sehingga tanpa penari laki-laki tari Tauh tidak dapat di tampilkan, begitu juga sebaliknya tanpa kehadiran penari perempuan tari Tauh tidak akan dapat terlaksana pertunjukanya.

Oleh demikian, fenomena peran dari kedua genre penari tersebut menjadi hal yang menarik untuk dikaji dalam sebuah penelitian. Artinya sebagaimana peran dari genre penari masing-masing dalam tari Tauh tersebut.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, penelitian ini secara kualitatif mengamati fenomena-fenomena yang berlaku terhadap tari Tauh di desa Rantau Pandan. Objek penelitian adalah tari Tauh dalam masyarakat desa Rantau Pandan. Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada peranan penari perempuan dan laki-laki dalam tari Tauh.

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan, maka diperlukan instrumen penelitian, instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri, seperti yang dikemukakan oleh Moleong (2006:4) manusia merupakan sebagai instrumen utama pada penelitian kualitatif, dalam penelitian kualitatif ini kedudukan peneliti sebagai perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis penafsiran data yang akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitian. Selain itu, peneliti menggunakan alat bantu sebagai pendukung yang dipakai untuk penelitian, yaitu sebagai berikut: Alat tulis, Camera photo dan Camera Video. Pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan pendekatan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Observasi peneliti melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian. dengan berpartisipasi sebagai pengamat, peneliti akan mengamati cara pertunjukan dan peran penari perempuan dan laki-laki dalam pertunjukan tari Tauh. Wawancara dilakukan dengan masyarakat untuk menyimpulkan data yang berkaitan dengan tari Tauh. Bentuk wawancara yang dilakukan yaitu: wawancara terarah, wawancara tidak terarah dan wawancara mendalam. Pendokumentasian dilakukan untuk mengambil memotret atau gambar yang nantinya bisa dijadikan sebagai bahan dokumentasi dan untuk menunjang proses analisis data serta untuk mendukung keabsahan data. Analisis data dilakukan berpedoman pada 12 langkah penelitian Spradley (1980) yang dimodifikasi menjadi tujuh langkah, yaitu (1) Menentukan objek penelitian, (2) melakukan observasi lapangan (3) melakukan analisis domain, (4) melakukan observasi terfokus, (5) melakukan analisis taksonomi, (6) melakukan analisis tema, dan (7) menulis laporan.

C. Pembahasan

1. Letak Geografis Rantau Pandan

Bungo merupakan suatu daerah Kabupaten yang termasuk ke dalam wilayah Propinsi Jambi. Kabupaten Bungo terletak dibagian Barat Propinsi Jambi. Wilayah ini secara geografis terletak pada posisi 101 27 – 102 33 Bujur Timur dan 1 55 lintang Selatan. Luas Kabupaten Bungo 716. 000 Ha (± 7.160 KM) dengan kontur daerah yang datar dan sebagian bukit-bukit, luas wilayah Kabupaten Bungo 7. 160 KM² dengan Batas wilayah sebagai berikut: sebelah utara, Kabupaten Tebo dan Darma Raya, sebelah selatan, Kabupaten Merangin, Sebelah Timur, Kabupaten Tebo, sebelah Selatan, Kabupaten Darma Raya. Luas wilayah Kabupaten Bungo 7.160 Km² dan pembagian secara administratif, Kabupaten Bungo yang berpenduduk 285.582 Jiwa terbagi menjadi 17 kecamatan, terdiri dari 12 Kelurahan dan 132 dusun. Dari 17 Kecamatan tersebut salah satunya adalah Kecamatan Rantau Pandan dan dengan batasan dan luas wilayah Kecamatan Rantau Pandan. Untuk mencapai desa Rantau Pandan mudah dijangkau oleh manusia dan tidak menghalangi peneliti mencapai lokasi penelitian. Karena lokasi penelitian ini juga dapat dijangkau oleh transportasi, desa Rantau Pandan layak untuk dilewati oleh kendaraan, baik kendaraan roda dua ataupun kendaraan roda empat. Jarak desa Rantau Pandan dengan Kabupaten lebih kurang (± 30 Km). batas wilayah sebelah Utara desa Leban, sebelah Selatan Desa senamat, sebelah Barat Desa Lubuk Kayu Aro, sebelah Timur desa Talang Sungai Bungo.

2. Asal Usul Tari Tauh

Sampai sekarang belum ada yang mengetahui siapa pencipta tari Tauhdan tahun berapa tari ini diciptakan, dari dahulu sampai sekarang belum ada informasi secara tertulis, tetapi hanya secara lisan yang disampaikan oleh pemangku kesenian kepada generasi penerusnya. Tari Tauh ini diciptakan setelah terciptanya kesenian vokal yang ada di desa Rantau Pandan yaitu kesenian *Krinok*. *Krinok* ini adalah sebuah lagu daerah desa Rantau Pandan, dengan adanya *Krinok* ini maka barulah terciptanya tari Tauh. Tari Tauh diambil dari kata *Menauhyang* berarti mencari. Tari Tauh ini merupakan tempat ajang cari jodoh bagi pemuda-pemudi di desa Rantau Pandan karena perempuan zaman dahulu jarang sekali keluar rumah dan hanya berdiam diri di rumah saja, karena masih dianggap sumbang dilihat orang, apalagi sampai bertemu dan berduaan dengan laki-laki.

Menurut nenek Rena (wawancara, 8 Juni 2013) bahwa kehadiran tari Tauh, bermula dari ransangan bunyian musik *Krinok*, yang dimainkan ketika adanya pesta perkawinan ketika musik *krinok* berbunyi, para muda-mudi larut dengan bunyi musik tersebut, sehingga para muda-mudi tersebut naik keatas pentas bersama-sama bergerak menari dengan spontan. Adanya acara tari Tauh adalah tempat berawalnya pertemuan antara anak gadis dan bujang di desa Rantau Pandan, oleh sebab itu peristiwa pertunjukan Tari Tauh pada pesta perkawinan dijadikan ajang interaksi dan integrasi muda-mudi untuk mencari pasangan hidup mereka. Apabila ada salah satu dari mereka saling menyukai maka akan berlangsung kearah yang lebih serius yaitu pernikahan. Menurut H.Hasan M (wawancara 8 Juni 2013), zaman dahulu tari Tauh ini ditarikan secara berpasangan yang ditarikan 4 pasang penari, hal ini maksudnya adalah nenek yang empat puyang yang delapan dan ini menggambarkan Rantau Pandan berasal dari nenek yang satu.

3. Peranan Penari Perempuan dan laki-laki dalam Pertunjukan Tari Tauh

Dari segi gerakan dalam tari Tauh, laki-laki yang lebih banyak melakukan pergerakan saat pertunjukan berlangsung, pada saat pertunjukan tari Tauh, penari laki-laki memiliki peran yang sangat penting sebagai orang yang melakukan aksi terhadap perempuan, penari laki-laki melambangkan seorang laki-laki tidak bisa berdiam saja di tempat, karena secara adat dalam masyarakat Rantau Pandan, laki-laki yang harus aktif mencari kesempatan untuk mendapatkan pasangan hidup. Oleh karena itu dilihat dari gerakan yang dilakukan oleh penari laki-laki dalam tari Tauh tergambar seorang laki-laki yang lagi mencari pendamping hidup atau pasangannya. Menurut nenek Rena (wawancara, 8 juni 2013), mengatakan bahwa penari laki-laki dalam tari Tauh memegang peranan dalam pertunjukannya karena apabila penari laki-laki bergerak mengindai, penari perempuan merespon dengan melihat kepada penari laki-laki, Artinya penari laki-laki mengendalikan alur gerak tari. Oleh sebab itu, kepemimpinan penari laki-laki terlihat jelas dalam ragam gerak tari Tauh, seperti penjelasan Nenek Rena tersebut. Dari bentuk pertunjukan gerakan tari Tauh ini tampak peranan penari laki-laki dalam pertunjukan tari Tauh berperan sebagai pemimpin, dan sebagai penggoda perempuan dalam pertunjukan. Hal ini sesuai dengan kodrat laki-laki di mana di

dalam kehidupan sehari-hari baik keluarga maupun hidup bermasyarakat, laki-laki selalu memimpin dalam komunitas atau keluarganya.



Gambar. Penari Laki-laki dalam tari Tauh
(Dokumentasi, Ahmad Damhuri Juni 2013)

4. Peranan Penari Perempuan dalam Pertunjukan Tari Tauh

Penari Perempuan juga memiliki peran dalam pertunjukan tari Tauh, misalnya, penari perempuan mencerminkan perannya sebagai pemuda yang hidupnya bersosialisasi dengan penari laki-laki juga. Karena itu, penari perempuan difungsikan sebagai mitra penari laki-laki di atas pentas, tanpa kehadiran penari perempuan tari ini tidak akan dapat ditampilkan dan di pertunjukan sebab perempuan adalah sebagai pendamping bagi penari laki-laki. Menurut H. Hasan M (wawancara 8 juni 2013), bahwa tari Tauh terdiri dari dua karakter gerak yang berbeda, dan adanya perbedaan karakter antara laki-laki dan perempuan. lebih lanjut Hasan menjelaskan, bahwa pada pergerakan penari perempuan direspon oleh penari laki-laki, begitu juga sebaliknya, setiap gerakan penari laki-laki direspon dengan baik oleh perempuan, oleh sebab itu, perempuan merupakan pasangan atau mitra bagi penari laki-laki dalam pertunjukan tari Tauh, Tampak reaksi penari perempuan yang berusaha merespon untuk mendampingi penari laki-laki dalam tari Tauh tersebut, terlihat pada gerak *ngindai* baik pada gerak laki-laki maupun pada gerak perempuan. Apa bila dilihat dari segi gerakan *Nginda* pada penari perempuan peran penari perempuan adalah sebagai untuk memikat hati bagi para laki-laki dan menunjukkan bahwa menandakan sang penari perempuan ini belum memiliki pasangan, atau pendamping hidup. Maka dari itu, gerak yang ditarikan oleh penari perempuan melambangkan sikap merayu atau memberikan respon terhadap godaan laki-laki dengan gerak *Nginda* dan tidak boleh terlalu lincah karena, meskipun memberi peluang kepada laki-laki, namun perempuan Rantau Pandan tetap menjaga nilai-nilai adat Rantau Pandan.

Menurut kebiasaan dalam masyarakat, perempuan itu hanya menunggu kedatangan laki-laki. Artinya, keberadaan penari laki-laki sangat penting bagi

penari perempuan dikarenakan perempuan harus menggambarkan bagaimana dia mencerminkan sikap seorang perempuan yang baik dan lembut.



Gambar. Penari perempuan dalam tari Tauh
(Dokumentasi, Ahmad Damhuri Juni 2013)

Membicarakan tentang dominasi yaitu mengenai siapakah yang dominan atau yang paling berperan dan lebih banyak melakukan gerakan dalam tari Tauh. Dalam tari Tauh ini laki-lakilah yang lebih banyak melakukan gerakan dibandingkan dengan penari perempuan, maka dari itu penari laki-lakilah yang paling dominan dalam pertunjukan tari Tauh, pada pertunjukan tari Tauh gerak laki-laki memiliki tiga ragam atau motif gerakan sedangkan perempuan hanya satu motif. Adapun ragam gerakan yang dilakukan oleh penari laki-laki dalam tari Tauh adalah pertama, gerak *Tepok*, *Limbai* dan *Ngindai*, sedangkan ragam gerak yang dilakukan oleh penari perempuan yaitu *Ngindai* sama halnya dengan nama salah satu gerak yang dilakukan oleh penari laki-laki, meskipun namanya sama tetapi cara melakukan dan bentuk gerakannya berbeda. Menurut Awie (wawancara, 9 Juni 2013), bahwa tari Tauh lebih menonjolkan kegesitan dan keaktifan penari laki-laki dalam bergerak, sehingga pertunjukan tari Tauh lebih tampak dikuasai oleh agresivitas gerakan penari laki-laki. Oleh sebab itu, tari Tauh lebih menonjolkan atraksi penari laki-laki dari pada penari perempuan.

Berdasarkan paparan Awie di atas, dapat dijelaskan bahwa tingkat agresivitas penari laki-laki lebih dominan dalam pertunjukan tari Tauh. Hal ini sesuai dengan perilaku laki-laki dalam kehidupan sehari-hari dalam pergaulan muda-mudi di desa Rantau Pandan. Selain itu tingkat agresivitas dan dominasi laki-laki disebabkan juga dengan tujuan dari terciptanya tari Tauh, yaitu untuk ajang pencarian jodoh, dimana dalam pergaulan muda-mudi, pihak laki-laki yang lebih dominan merayu pihak perempuan.

D. Simpulan dan Saran

Peran penari perempuan dan laki-laki dalam tari tauh sangat penting, tanpa adanya penari perempuan dan Laki-laki tari Tauh tidak dapat ditampilkan dan dipertunjukkan, Oleh karena itu tari Tauh ini tidak dapat ditarikan oleh penari

perempuan saja, begitu juga sebaliknya tari Tauh juga tidak dapat ditampilkan oleh penari laki-laki saja. Masing-masing penari dalam tari Tauh saling bergantung satu sama lain, karena tari Tauh berperan sebagai ajang tempat mencari jodoh atau pasangan hidup, maka dari itu antara penari perempuan dan laki-laki tidak dapat ditinggalkan satu sama lain, Penari perempuan berperan sebagai pendamping bagi laki-laki di dalam tari Tauh, Adapun penari laki-laki berperan sebagai pemimpin dan pengendali dalam tari Tauh, sebab penari laki-laki sangat agresif dalam bergerak, yang mana gerak yang dilakukan oleh penari laki-laki melambangkan kegesitan laki-laki untuk menggoda perempuan. Gerak yang dilakukan oleh penari laki-laki sangat lincah dibandingkan dengan penari perempuan. Secara prinsipnya terdapat keseimbangan peran antara laki-laki dan perempuan dalam tari Tauh, meskipun pengendali gerakan ada pada penari laki-laki. Diharapkan dinas pariwisata Kabupaten Bungo untuk lebih memperhatikan proses pewarisan tari Tauh yang terkendala oleh kurangnya motivasi masyarakat pemilikinya. Diharapkan masyarakat desa Rantau Pandan, baik yang ada di kampung maupun yang ada di rantau, untuk lebih memperhatikan perkembangan dan pewarisan tari Tauh yang sudah mulai kekurangan generasi ke generasi penerus. Penelitian ini hendaknya bermanfaat untuk masyarakat desa Rantau Pandan khususnya dan pada umumnya masyarakat Bungo. Hendaknya semua masyarakat desa Rantau Pandan mengetahui sejarah-sejarah dan mempelajari semua menyangkut tentang Tari Tauh agar tari ini tidak muda hilang. Untuk penelitian selanjutnya Diharapkan kalangan peneliti, bersedia meneliti lebih jauh lagi tentang keberadaan tari Tauh baik segi pewarisan dan tinjauan koreografinya.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dra. Darmawati M. Hum. dan Pembimbing II. Indrayuda S. Pd., M. Pd., Ph. D.

Daftar Rujukan

- Indrayuda. 2004. *Antropologi*. Padang: FBS UNP
- _____. 2007. *Tari Balance Madam Pada Masyarakat Nias Padang Sebuah Perspektif Etnologi*. Padang: UNP PRESS.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Sinar Harapan: Jakarta
- Komaruddin, 1994. "[Http//Id. Shvoong.com](http://id.shvoong.com)" diakses tanggal 27 Mei 2013. Defenisi Peran atau Peranan.
- Moleong, Lexy. J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*: Bandung
- Satriani, 2008. "Peranan Tari Kain Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Pendekar (Guru Sasaran) dalam Sasaran Silat Di Desa Aia Duku Painan Timur". Skripsi, Padang: FBS UNP.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*, Tiara Wacana: Yogya,